

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pasar modal dapat didefinisikan sebagai pasar yang memperjual belikan berbagai instrument keuangan (sekuritas) jangka panjang, baik dalam bentuk utang maupun modal sendiri yang diterbitkan oleh perusahaan swasta (Irsan, 2018:10). Perusahaan yang terdaftar di pasar modal Indonesia, wajib untuk menyajikan informasi perusahaan secara terbuka kepada masyarakat luas. Dalam arti lain memberikan informasi mengenai kondisi perusahaan tersebut baik dari segi profil, produk, aktivitas, hingga kinerja perusahaan itu sendiri. Perusahaan yang lebih menguntungkan akan mendapatkan kesempatan yang lebih besar dalam memperoleh dana dibandingkan dengan perusahaan yang kurang menguntungkan.

Salah satu informasi penting yang harus diperhatikan perusahaan adalah kinerja perusahaan. Menurut Febryani dan Zulfadin (2019) kinerja perusahaan merupakan hal penting yang harus dicapai oleh setiap perusahaan di manapun, karena kinerja merupakan cerminan dari kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengalokasikan sumber dayanya. Kinerja perusahaan adalah hasil dari kegiatan manajemen. Parameter yang sering digunakan untuk menilai kinerja suatu perusahaan yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan di mana informasi keuangan diambil dari laporan keuangan atau laporan keuangan lainnya. Menilai kinerja perusahaan menjadi tugas penting bagi para pemimpin organisasi perusahaan.

Salah satu sektor penting dalam dalam perekonomian suatu negara adalah sektor perbankan. Industri perbankan merupakan industri yang mendominasi perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Kinerja perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dapat dilihat pada gambar berikut :

Gambar 1.1
Perkembangan Kinerja Perusahaan Pada Perusahaan Perbankan



Sumber : idx.co.id (2022)

Berdasarkan gambar 1.1 dapat diketahui masih terjadi fluktuasi kinerja perusahaan Perbankan selama tahun 2016-2021. Adanya fluktuasi ini menunjukkan kinerja perusahaan yang belum konsisten terutama dari tahun 2019 hingga 2021 yang mencerminkan keadaan perusahaan selama 3 tahun terakhir. Pertumbuhan laba tertinggi terjadi pada tahun 2019 sebesar 9,3,1%, terjadi penurunan sebesar 22,1% pada tahun 2020 dan pada tahun 2021 mengalami

pertumbuhan sebesar 9,7%. Secara keseluruhan dari tahun 2016 hingga tahun 2021 hanya terjadi pertumbuhan sebesar 2,49%. Hal ini perlu mendapat perhatian dari pihak manajemen perusahaan untuk mempertahankan keberlangsungan hidup perusahaan. Dari tahun 2016 hingga tahun 2019 kinerja keuangan perusahaan sudah dapat dibilang membaik namun pada tahun 2020 terjadi penurunan yang sangat besar akibat mewabahnya pandemic Covid-19 yang tidak bisa diantisipasi oleh manajemen perusahaan. Dan pada tahun 2021 sudah berangsur mengalami perbaikan.

Salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja perusahaan adalah dewan komisaris independen. Dewan komisaris independen merupakan dewan komisaris yang tidak mempunyai hubungan bisnis atau hubungan keluarga terhadap terhadap direksi, dewan komisaris maupun manajemen lainnya sehingga dapat mempengaruhi kemampuannya dalam bertindak independen terhadap perusahaan (Sulistyowati, 2017). Keberadaan komisaris independen akan memperkuat tugas monitoring dewan komisaris sehingga akan meningkatkan independensi dewan komisaris terhadap perusahaan. Semakin besar proporsi komisaris independen, maka semakin efisien dalam melakukan monitoring dan semakin obyektif sehingga dapat mengurangi konflik kepentingan serta asimetri informasi antara prinsipal dan agen (Sulistyowati, 2017). Hal tersebut akan berdampak juga pada pengambilan keputusan manajemen yang sesuai dengan keputusan pemegang saham. Penelitian Wardani (2018), Tri (2020) dan Agatha, dkk (2020) menunjukkan bahwa proporsi dewan komisaris independent berpengaruh positif terhadap kinerja

perusahaan. Sedangkan penelitian Yogamahi (2020) menyatakan proporsi dewan komisaris independent tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Faktor lain yang mempengaruhi kinerja perusahaan adalah kepemilikan manajerial. Kepemilikan manajerial merupakan proporsi kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak manajemen yang diukur melalui perbandingan antara jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen dengan jumlah saham yang beredar (Arisadi, dkk, 2018). Kepemilikan manajerial merupakan salah satu mekanisme *corporate governance* dimana manajer terlibat dalam kepemilikan saham perusahaan. Sehingga, manajer bertindak sebagai pengelola dan sebagai pemegang saham dalam perusahaan tersebut. Manajer dalam hal ini memegang peranan penting karena manajer melaksanakan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengawasan, serta pengambilan keputusan. Penelitian Tri (2020), Agatha, dkk (2020) dan Cahyani dan Mayangsari (2022) menyatakan kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan sedangkan Wardani (2018) menyatakan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi kinerja perusahaan adalah kepemilikan insituasional. Kepemilikan institusional adalah kepemilikan jumlah saham perusahaan oleh lembaga keuangan nonbank dimana lembaga tersebut mengelola dana atas nama orang lain. Lembaga institusi ini dapat berbentuk yayasan, asuransi, bank, investasi, dana pensiun, dan perusahaan yang berbentuk PT (perseroan) dan institusi lain (Febrianto, 2020). Kepemilikan institusional memiliki peranan yang sangat penting dalam meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi antara manajer dan pemegang

saham. Keberadaan investor institusional dianggap mampu menjadi mekanisme monitoring yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil oleh manajer. Hal ini disebabkan investor institusional terlibat dalam pengambilan yang strategis sehingga tidak mudah percaya terhadap tindakan manipulasi laba. Semakin besar kepemilikan yang dimiliki institusi akan mendorong peningkatan pengawasan terhadap kinerja manajemen. Penelitian Yogamahi (2020) Putri, dkk (2021) dan Cahyani dan Mayangsari (2022) menyatakan kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan sedangkan Wardani (2018) menyatakan kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan.

Faktor keempat yang mempengaruhi kinerja perusahaan adalah komite audit. Komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh dewan komisaris dalam rangka membantu melaksanakan fungsi dan tugas dewan komisaris. Fungsi dan tugas dari komite audit diantaranya untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan dan memastikan bahwa laporan keuangan disajikan secara wajar, menciptakan iklim disiplin dan pengendalian yang dapat mengurangi kesempatan terjadinya penyimpangan dalam pengelolaan perusahaan, meningkatkan efektifitas fungsi internal audit maupun eksternal audit dan mengidentifikasi hal-hal yang memerlukan perhatian dewan komisaris (Sulistiyowati, 2017). Penelitian Agatha, dkk (2020), Sunarsih, dkk (2021) dan Cahyani dan Mayangsari (2022) menyatakan komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan sedangkan penelitian Wardani (2018) dan Yogamahi (2020) menyatakan komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Faktor kelima yang mempengaruhi kinerja perusahaan adalah *corporate social responsibility (CSR)*. *Corporate social responsibility* merupakan serangkaian kegiatan pameran, seminar, diskusi, *social event* yang berkaitan dengan berbagai upaya tanggung jawab sosial korporat kepada masyarakat dan lingkungan yang bertujuan sebagai ajang penyebarluasan informasi mengenai prestasi dan kinerja korporasi dalam program tanggung jawab social perusahaan dan pemberdayaan masyarakat. Dengan menjalankan tanggung jawab sosial, perusahaan diharapkan tidak hanya mengejar keuntungan jangka pendek, namun juga turut memberikan kontribusi bagi peningkatan kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat serta lingkungan sekitar dalam jangka panjang. Kotler (2018) menjelaskan bahwa terdapat banyak manfaat yang dapat diperoleh atas aktivitas CSR. Penelitian Tri (2020) Putri, dkk (2021) dan Cahyani dan Mayangsari (2022) menyatakan *corporate social responsibility* berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan sedangkan Ningsih, dkk (2020) menyatakan *corporate social responsibility* tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Berdasarkan uraian diatas latar belakang diatas maka peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai **Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Perusahaan Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dari penelitian ini yaitu :

- 1) Apakah proporsi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021?
- 2) Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021?
- 3) Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021?
- 4) Apakah komite audit berpengaruh terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021?
- 5) Apakah *corporate social responsibility* berpengaruh terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka pokok pembahasan dari penelitian ini yaitu :

- 1) Pengaruh proporsi dewan komisaris independen terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021.
- 2) Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021.

- 3) Pengaruh kepemilikan institusional terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021.
- 4) Pengaruh komite audit terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021.
- 5) Pengaruh *corporate social responsibility* terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021

1.4 Manfaat Penelitian

1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris tentang pengaruh proporsi dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit dan *corporate social responsibility* terhadap kinerja perusahaan. Selain itu hasil penelitian ini diharapkan memberikan informasi dan wawasan yang lebih luas bagi mahasiswa serta dapat dijadikan referensi bagi penelitian berikutnya.

2) Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan tambahan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk menelaah lebih lanjut mengenai pengaruh proporsi dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit dan *corporate social responsibility* terhadap kinerja perusahaan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan

Teori keagenan adalah suatu kondisi yang terjadi di perusahaan di mana manajemen sebagai pelaksana atau agen dan pemilik modal (pemilik) sebagai prinsipal, setuju untuk membuat kontrak kerja sama. Teori ini mempelajari hubungan antara pemilik modal dan agennya. Prinsipal mengacu pada pemilik perusahaan atau pemegang saham, sementara agen merujuk pada manajer perusahaan. Kontrak kemitraan ini berisi perjanjian yang menjelaskan bahwa manajemen perusahaan harus bekerja sebaik mungkin untuk maksimal kepuasan pemilik seperti tingginya laba yang diperoleh perusahaan (Astria, 2018).

Akan tetapi dengan berkembangnya perusahaan yang semakin besar mengakibatkan sering terjadinya konflik antara pemilik dan manajemen dalam hal ini adalah pemegang saham (investor) dan pihak agent yang diwakili oleh manajemen (direksi). Agent dikontrak melalui tugas tertentu bagi prinsipal dan mempunyai tanggung jawab atas tugas yang diberikan oleh prinsipal. Prinsipal mempunyai kewajiban yaitu memberi imbalan kepada agen atas jasa yang telah diberikan oleh agen.

Adanya perbedaan kepentingan antara manajemen (*agent*) dan prinsipal inilah yang dapat menimbulkan terjadinya konflik keagenan. Prinsipal dan agen sama-sama menginginkan keuntungan yang besar. Prinsipal dan agen juga sama-sama menghindari adanya risiko (Astria,

2018). Kepemilikan dan pengendalian yang terpisah dalam suatu perusahaan adalah salah satu faktor yang memicu timbulnya konflik kepentingan yang bisa disebut dengan konflik keagenan atau (*agency theory*). Konflik keagenan timbul antara pihak yang memiliki kepentingan dan tujuan yang berbeda-beda dapat menyulitkan dan menghambat perusahaan dalam mencapai kinerja yang positif guna menghasilkan nilai untuk perusahaan itu sendiri dan juga bagi *shareholders* (Putra, 2018).

2.1.2 Teori Stakeholder

Teori stakeholder merupakan teori yang mengatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri, namun harus memberikan manfaat bagi stakeholder (pemegang saham, kreditor, konsumen, *supplier*, pemerintah, masyarakat, analis dan pihak lain). Maka dari itu, keberlangsungan suatu perusahaan sangat dipengaruhi oleh dukungan yang diberikan oleh stakeholder kepada perusahaan tersebut (Ghozali dan Chariri, 2019).

Deegan (2018) menyatakan bahwa *stakeholder theory* adalah teori yang menyatakan bahwa semua stakeholder mempunyai hak untuk memperoleh informasi mengenai aktivitas perusahaan, sehingga dapat digunakan untuk dasar pengambilan keputusan mereka. Para stakeholder juga dapat memilih untuk menggunakan atau tidak menggunakan informasi tersebut. Namun, stakeholder tidak dapat memainkan peran secara langsung dalam suatu perusahaan.

Stakeholder memegang peranan penting dalam menentukan kesuksesan perusahaan. Untuk itu teori stakeholder menekankan

pentingnya pertanggungjawaban akuntabilitas kepada pihak yang berkepentingan. Teori ini mewajibkan perusahaan untuk menjaga hubungan baik kepada para stakeholder dengan memenuhi keinginan dan kebutuhan para stakeholder, terutama stakeholder yang mempunyai pengaruh kuat terhadap ketersediaan sumber daya yang digunakan untuk operasional perusahaan, misal tenaga kerja, pasar atas produk perusahaan dan lain-lain (Ghozali dan Chariri, 2019). Maka dari itu perlu strategi untuk menjaga hubungan perusahaan dengan para stakeholder yaitu dengan pengungkapan informasi keuangan secara transparan yang disajikan dalam laporan keuangan

2.1.3 Kinerja Perusahaan

Menurut Febryani dan Zulfadin (2019) kinerja perusahaan merupakan hal penting yang harus dicapai oleh setiap perusahaan di manapun, karena kinerja merupakan cerminan dari kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengalokasikan sumber dayanya. Kinerja perusahaan adalah hasil dari kegiatan manajemen. Parameter yang sering digunakan untuk menilai kinerja suatu perusahaan yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan di mana informasi keuangan diambil dari laporan keuangan atau laporan keuangan lainnya. Menilai kinerja perusahaan menjadi tugas penting bagi para pemimpin organisasi perusahaan. Tujuan dari penilaian kinerja adalah untuk memotivasi para karyawan dalam mencapai sasaran organisasi dan dalam mematuhi standar perilaku yang telah ditetapkan sebelumnya agar membuahkan hasil dan tindakan yang diinginkan. Standar perilaku tersebut berupa kebijakan manajemen atau

rencana formal yang dituangkan dalam anggaran perusahaan. Penelitian ini menggunakan *Return On Equity* (ROE) sebagai indikator dari kinerja perusahaan. ROE dijadikan sebagai indikator untuk menilai seberapa efektifnya sebuah perusahaan memmanagementkan untuk menggunakan pembiayaan ekuitas untuk mendanai suatu operasional pada perusahaan dalam mensukseskan perusahaannya tersebut

2.1.4 Proporsi Dewan Komisaris Independen

Dewan komisaris independen merupakan dewan komisaris yang tidak mempunyai hubungan bisnis atau hubungan keluarga terhadap terhadap direksi, dewan komisaris manupun manajemen lainnya sehingga dapat mempengaruhi kemampuannya dalam bertindak independen terhadap perusahaan (Sulistiyowati, 2017). Dewan komisaris merupakan inti dari penerapan *corporate governance* untuk menjamin strategi perusahaan dilaksanakan dengan baik, mengawasi kebijakan manajemen, serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas. Keberadaan komisaris independen akan memperkuat tugas monitoring dewan komisaris sehingga akan meningkatkan independensi dewan komisaris terhadap perusahaan. Semakin besar proporsi komisaris independen, maka semakin efisien dalam melakukan monitoring dan semakin obyektif sehingga dapat mengurangi konflik kepentingan serta asimetri informasi antara prinsipal dan agen (Sulistiyowati, 2017). Hal tersebut akan berdampak juga pada pengambilan keputusan manajemen yang sesuai dengan keputusan pemegang saham

2.1.5 Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan proporsi kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak manajemen yang diukur melalui perbandingan antara jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen dengan jumlah saham yang beredar (Arisandi, dkk, 2018). Kepemilikan manajerial merupakan salah satu mekanisme *corporate governance* dimana manajer terlibat dalam kepemilikan saham perusahaan. Sehingga, manajer bertindak sebagai pengelola dan sebagai pemegang saham dalam perusahaan tersebut. Manajer dalam hal ini memegang peranan penting karena manajer melaksanakan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengawasan, serta pengambilan keputusan.

Perusahaan memberikan kesempatan kepada para manajer untuk ikut terlibat dalam kepemilikan saham perusahaan agar dapat menyetarakan kepentingan manajer dengan kepentingan pemegang saham. Dengan keterlibatan kepemilikan manajerial, manajer sebagai pengelola perusahaan diharapkan dapat bertindak secara seksama dan hati-hati dalam bertindak dan mengambil keputusan karena apapun tindakan yang dilakukan manajer, manajer akan turut menanggung segala konsekuensi yang terjadi.

2.1.6 Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan jumlah saham perusahaan oleh lembaga keuangan nonbank dimana lembaga tersebut mengelola dana atas nama orang lain. Lembaga institusi ini dapat berbentuk yayasan, asuransi, bank, investasi, dana pensiun, dan perusahaan yang berbentuk PT (perseroan) dan institusi lain (Febrianto, 2020). Kepemilikan

institusional memiliki peranan yang sangat penting dalam meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi antara manajer dan pemegang saham. Keberadaan investor institusional dianggap mampu menjadi mekanisme monitoring yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil oleh manajer. Hal ini disebabkan investor institusional terlibat dalam pengambilan yang strategis sehingga tidak mudah percaya terhadap tindakan manipulasi laba. Semakin besar kepemilikan yang dimiliki institusi akan mendorong peningkatan pengawasan terhadap kinerja manajemen.

Pengawasan yang dilakukan kepemilikan institusional tersebut akan menjamin kemakmuran pemegang saham lain termasuk pemegang saham manajemen dan publik. Pengaruh kepemilikan institusional dalam melakukan pengawasan ditekan melalui investasi saham yang cukup besar sehingga akan menimbulkan proses pengawasan yang lebih tinggi dan profesional terhadap perkembangan investasinya sehingga dapat menekan potensi tindakan manajemen yang dapat merugikan kepentingan pemegang saham. Hal tersebut dikarenakan kepemilikan institusional mempunyai kewenangan yang efektif dalam memantau, mengevaluasi, dan memberikan umpan balik terhadap perilaku manajemen melalui RUPS.

2.1.7 Komite Audit

Komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh dewan komisaris dalam rangka membantu melaksanakan fungsi dan tugas dewan komisaris. Fungsi dan tugas dari komite audit diantaranya untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan dan memastikan bahwa laporan keuangan disajikan secara wajar, menciptakan iklim disiplin dan

pengendalian yang dapat mengurangi kesempatan terjadinya penyimpangan dalam pengelolaan perusahaan, meningkatkan efektifitas fungsi internal audit maupun eksternal audit dan mengidentifikasi hal-hal yang memerlukan perhatian dewan komisaris (Sulistiyowati, 2017).

Efektivitas kinerja dari komite audit dapat diukur melalui karakteristik yang dimiliki, salah satunya adalah ukuran komite audit. Ukuran komite audit diukur dengan jumlah anggota komite audit yang dimiliki perusahaan (Kirana dan Wahyudi, 2018). Namun jumlah komite audit harus disesuaikan dengan kondisi perusahaan agar efektif dalam pengambilan keputusan.

2.1.8 Corporate Social Responsibility

Di Indonesia, *Corporate Social Responsibility* merupakan serangkaian kegiatan pameran, seminar, diskusi, *social event* yang berkaitan dengan berbagai upaya tanggung jawab sosial korporat kepada masyarakat dan lingkungan yang bertujuan sebagai ajang penyebarluasan informasi mengenai prestasi dan kinerja korporasi dalam program tanggung jawab social perusahaan dan pemberdayaan masyarakat. Berdasarkan definisi-definisi tersebut elemen-elemen CSR dapat dirangkum sebagai aktivitas perusahaan dalam mencapai keseimbangan atau integrasi antara aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial tanpa mengesampingkan ekspektasi para pemegang saham (menghasilkan profit).

Dengan menjalankan tanggung jawab sosial, perusahaan diharapkan tidak hanya mengejar keuntungan jangka pendek, namun juga turut memberikan kontribusi bagi peningkatan kesejahteraan dan kualitas hidup

masyarakat serta lingkungan sekitar dalam jangka panjang. Kotler (2018) menjelaskan bahwa terdapat banyak manfaat yang dapat diperoleh atas aktivitas CSR

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Beberapa penelitian sebelumnya yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

Penelitian Wardani (2018) dengan variabel independen yang digunakan adalah dewan direksi, dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komite audit, *leverage*, dan pergantian CEO. Variabel dependen yang digunakan adalah Kinerja Perusahaan. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian adalah dewan direksi, kepemilikan manajerial, komite audit, dan pergantian CEO tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Kepemilikan institusional dan *leverage* berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan. Sedangkan dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama menggunakan proporsi dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan komite audit sebagai variabel bebas dan kinerja karyawan sebagai variabel terikat serta menggunakan analisis regresi linier berganda sebagai teknik analisis. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini dilakukan di perusahaan perbankan tahun 2019-2021 sedangkan penelitian sebelumnya dilakukan di perusahaan manufaktur tahun 2015-2018.

Penelitian Yogamahi (2020) yang menggunakan variabel independen yang digunakan adalah Komite Audit, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen, Dan Implementasi *Good Corporate Governance*. Variabel Dependen yang digunakan adalah Kinerja Perusahaan. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Komite Audit, Kepemilikan Manajerial, Komisaris Independen berpengaruh tidak signifikan secara negatif terhadap Kinerja Perusahaan. Kepemilikan Institusional berpengaruh signifikan secara positif terhadap Kinerja Perusahaan. Sedangkan Implementasi GCG berpengaruh tidak signifikan secara positif terhadap Kinerja Perusahaan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama menggunakan proporsi dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional sebagai variabel bebas dan kinerja karyawan sebagai variabel terikat serta menggunakan analisis regresi linier berganda sebagai teknik analisis. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini dilakukan di perusahaan perbankan tahun 2019-2021 sedangkan penelitian sebelumnya dilakukan di perusahaan manufaktur tahun 2016-2019

Tri (2020) dengan variabel independen yang digunakan adalah dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan asing, *corporate social responsibility*, dan penerapan *green accounting*. Variabel dependen yang digunakan adalah Kinerja Perusahaan. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian adalah Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Asing,

Corporate Social Responsibility berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Sedangkan, Penerapan *green accounting* berpengaruh negatif terhadap Kinerja Perusahaan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama menggunakan proporsi dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, dan *corporate social responsibility* sebagai variabel bebas dan kinerja karyawan sebagai variabel terikat serta menggunakan analisis regresi linier berganda sebagai teknik analisis. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini dilakukan di perusahaan perbankan tahun 2019-2021 sedangkan penelitian sebelumnya dilakukan di perusahaan sektor makanan dan minuman tahun 2016-2018

Putri (2020) yang menggunakan variabel bebas Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, CSR, Dewan Direksi dan Kepemilikan Manajerial dan variabel terikat kinerja keuangan. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif, uji hipotesis linier sederhana dan berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, dan CSR berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan. Sedangkan Dewan Direksi dan Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama menggunakan proporsi dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial dan *corporate social responsibility* sebagai variabel bebas dan kinerja karyawan sebagai variabel terikat serta menggunakan analisis regresi linier berganda sebagai teknik analisis. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini dilakukan di perusahaan perbankan

tahun 2019-2021 sedangkan penelitian sebelumnya dilakukan di perusahaan pertambangan tahun 2015-2019.

Agatha, dkk (2020) dengan variabel bebas kepemilikan manajerial, institusional, dewan komisaris independen, komite audit dan variabel terikat kinerja keuangan. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, dan komite audit memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Sementara kepemilikan institusional tidak berpengaruh pada kinerja keuangan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama menggunakan proporsi dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial dan komite audit sebagai variabel bebas dan kinerja karyawan sebagai variabel terikat serta menggunakan analisis regresi linier berganda sebagai teknik analisis. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini dilakukan di perusahaan perbankan tahun 2019-2021 sedangkan penelitian sebelumnya dilakukan di makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2014-2018

Ningsih, dkk (2020) dengan variabel bebas peneliti menggunakan GCG yang diprosikan oleh Dewan Direksi, Proporsi Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial, Institusional Ownership (Kepemilikan Institusional), dan Komite Audit, sedangkan CSR diukur menggunakan indikator-indikator berdasarkan *Global Reporting Initiative (GRI) Standar 2016*. Variabel dependen penelitian menggunakan Kinerja Keuangan yang diukur dengan *Return on Asset (ROA)*. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis regresi

linier berganda. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan (ROA) hal ini sesuai yang dihipotesiskan. Dewan Direksi, Proporsi Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, Komite Audit dan CSR tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan (ROA). Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama menggunakan proporsi dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, komite audit dan *corporate social responsibility* sebagai variabel bebas dan kinerja karyawan sebagai variabel terikat serta menggunakan analisis regresi linier berganda sebagai teknik analisis. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini dilakukan di perusahaan perbankan tahun 2019-2021 sedangkan penelitian sebelumnya dilakukan di makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2017-2019.

Sunarsih, dkk (2021) dengan variabel bebas komite audit, ukuran perusahaan kepemilikan manajerial, kepemilikan insituasiona dan CSR serta variabel terikat dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil analisis menunjukkan bahwa komite audit dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan sedangkan kepemilikan manajerial, kepemilikan insituasiona dan CSR tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama menggunakan kepemilikan manajerial, komite audit dan *corporate social responsibility* sebagai variabel bebas dan kinerja karyawan sebagai variabel terikat serta menggunakan analisis regresi linier berganda sebagai teknik

analisis. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini dilakukan di perusahaan perbankan tahun 2019-2021 sedangkan penelitian sebelumnya dilakukan di makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2017-2020.

Sholilah dan Fidiana (2021) dengan menggunakan variabel bebas kepemilikan insituasional, komite audit komisaris independent, kepemilikan manajerial dan CSR serta variabel terikat kinerja keuangan. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil analisis menunjukkan bahwa kepemilikan insituasional dan komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Komisaris independent, kepemilikan manajerial dan CSR berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama menggunakan kepemilikan manajerial, komite audit dan *corporate social responsibility* sebagai variabel bebas dan kinerja karyawan sebagai variabel terikat serta menggunakan analisis regresi linier berganda sebagai teknik analisis. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini dilakukan di perusahaan perbankan tahun 2019-2021 sedangkan penelitian sebelumnya dilakukan di manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2017-2020

Putri, dkk (2021) dengan variabel independen yang digunakan adalah struktur kepemilikan publik, struktur kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, *corporate social responsibility* dan *investment opportunity set*. Variabel dependen yang digunakan adalah kinerja perusahaan. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil

penelitian adalah struktur kepemilikan publik, ukuran perusahaan, dan *investment opportunity set* tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Sedangkan, Struktur Kepemilikan Institusional dan *Corporate Social Responsibility* berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama menggunakan kepemilikan manajerial, komite audit dan *corporate social responsibility* sebagai variabel bebas dan kinerja karyawan sebagai variabel terikat serta menggunakan analisis regresi linier berganda sebagai teknik analisis. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini dilakukan di perusahaan perbankan tahun 2019-2021 sedangkan penelitian sebelumnya dilakukan di Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019.

Cahyani dan Mayangsari (2022) dengan PROPER, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial, Proporsi Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, dan CSR dijadikan variabel bebas penelitian ini. Sementara kinerja keuangan perusahaan dijadikan variabel terikat penelitian ini. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Penelitian menghasilkan yaitu variabel PROPER komite audit, proporsi dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan CSR berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama menggunakan kepemilikan manajerial, komite audit dan *corporate social responsibility* sebagai variabel bebas dan kinerja karyawan sebagai variabel terikat serta menggunakan analisis regresi linier berganda sebagai teknik analisis. Perbedaan

penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini dilakukan di perusahaan perbankan tahun 2019-2021 sedangkan penelitian sebelumnya dilakukan di makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2017-2020

